Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
Volume (7), Nomor (1), Maret 2026
ISSN: 2721-1533

BENTUK UNGKAPAN SEKSIS DALAM NOVEL "AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN" KARYA ISHAN ABDUL QUDDUS

Marici[1], Rima[2], Abdul Hafid[3]
Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia
@maricimaratu993@gmail.com,rimaambuau@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang direpresentasikan melalui bahasa seksis dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa teks novel, khususnya kalimat dan dialog yang merepresentasikan relasi gender. Analisis data dilakukan menggunakan analisis wacana kritis perspektif Sara Mills yang menitikberatkan pada posisi subjek–objek serta relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan adanya praktik bahasa seksis yang memunculkan tiga bentuk utama ketidakadilan gender, yaitu diskriminasi terhadap perempuan, dominasi laki-laki atas perempuan, dan stereotipe negatif terhadap perempuan. Tokoh Suad digambarkan sebagai representasi perempuan yang berjuang melawan budaya patriarki melalui kemandirian, pendidikan, dan peran publik, meskipun tetap menghadapi tekanan sosial, stigma, serta konstruksi gender yang membatasi ruang geraknya. Novel ini merefleksikan realitas sosial masyarakat patriarkal Mesir yang relevan dengan konteks perempuan di masyarakat lain, termasuk Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap kajian sastra feminis serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan sosial dan keluarga.

KATA KUNCI: *bahasa seksis; gender; sastra feminis; novel; patriarki;*

ABSTRACT: *This study aims to uncover forms of gender inequality represented through sexist language in the novel Aku Lupa bahwa Aku Perempuan by Ihsan Abdul Quddus. This study uses a qualitative descriptive approach with data sources in the form of the novel text, specifically sentences and dialogues that represent gender relations. Data analysis was conducted using critical discourse analysis from Sara Mills' perspective, which emphasizes the subject-object position and power relations between men and women in the text. The results of the study indicate the existence of sexist language practices that give rise to three main forms of gender inequality, namely discrimination against women, male domination over women, and negative stereotypes against women. The character of Suad is depicted as a representation of women who fight against patriarchal culture through independence, education, and public roles, despite still facing social pressure, stigma, and gender constructions that limit her freedom of movement. This novel reflects the social reality of Egyptian patriarchal society that is relevant to the context of women in other societies, including Indonesia. This research is expected to contribute to the study of feminist literature and increase awareness of the importance of gender equality in social and family life.*

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:	Dipublikasi:
07-01-2026	-	25-02-2026	01-03-2026

Pustaka : Marici, Rima, & Hafid, A. (2026). Bentuk Ungkapan Seksis dalam Novel "Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan" Karya Ihsan Abdul Quddus. *Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, 7* (1), 53-63.
DOI : 10.36232/frasaunimuda.v7i1.4984

PENDAHULUAN

Sastra berasal dari sanskerta yaitu kata “shastra” merupakan kata serapan yang memiliki makna teks mengandung intruksi atau pedoman, pada kata “sas” yang memiliki makna intruksi atau ajaran. Pada kata ini dapat terpadu kepada” kesustraan” atau pada sesuatu tulisan yang mempunyai pada makna dan juga memiliki sesuatu keindahan tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Sumardjo dan Sumaini, mereka mengatakan bahwa salah satu pengertian sastra adalah seni bahasa. Yang memiliki makna, lahirnya sebuah karya sastra adalah untuk dinikmati diri sendiri atau juga untuk dapat dinikmati oleh siapa saja yang membacanya atau pembacanya. Untuk dapat menulis dan menikmati karya sastra secara sungguh-sugguh dan karya yang baik sangat diperlukan pengetahuan tentang sastra. Tanpa pengetahuan tentang sastra yang cukup, penikmatan akan sebuah karya sastra hanya bersipat dangkal, sementara dan sepintas saja karena kurangnya pemahaman yang tepat. Sangat diperlukan pengatahun akan sastra karena agar semua orang tahu apa yang dimaksud deng sastra. Karya sastra bukanlah ilmu, karya sastra adalah seni yang memiliki unsur kemanusiaan di dalamnya, khususnya perasaan sehingga sangat susah diterapkan untuk metode keilmuan. Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkn pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Sumardjo dalam bukunya mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuh usaha merekam isi jiwa sastrawanya, rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sasrta adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain.

(Ramadhani 2016) menyatakan bahwa novel adalah cerita yang melukiskan kehidupan sehari-hari sang tokoh, dan menimbulkan konflik yang menjurus pada perubahan nasib sang tokoh. Dunia dalam sastra juga menjadi bagian dari dunia yang digambarkaan akan aspek-aspek keindahamnya melalui dunia nyata. Pendapat lainnya oleh (Pratiwi 2017) novel adalah bentuk karangan prosa yang pengungkapannya tidak panjang lebar seperti roman. Menurut Kamus Besar Bahasa indonesia (Widayati 2021) novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Berdasarkan uraian pendapat dalam hal novel disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang lahir dari imajinasi yang diwujudkan dalam bentuk cerita fiktif yang melukiskan atau menggambarkan kehidupan tokoh di dalamnya dengan menggunakan jalan cerita serta tempat atau latar yang ditentukan oleh pengarangnya. Selain memberikan hiburan, novel terimplisit juga memberikan pengalaman berharga bagi pembaca atau mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh mengenai permasalahan yang diangkat dalam sastra tersebut. Melalui novel, penulis yang merupakan komunikator dapat menyampaikan pesan kepada komunikan lewat dialog- dialog antar tokoh dalam setiap paragraf. Persoalan gender yang terdapat dalam tema utama novel tidak hanya lahir dari pengarang Indonesia, namun juga lahir dari seorang Ihsan Abdul Quddus, sastrawan

sekaligus wartawan sebuah surat kabar di Mesir. Pada cerita novel ini diterjemahkan pada judul aslinya Wanasitu Anni Imra'ah. Cerita tersebut menggambarkan gerakan pada wanita, mesir melalui tokoh suad, perempuan aktifis kesetaraan gender. Peran tokoh wanita tersebut dalam novel ini tidak hanya menggambarkan perjuangan melawan dominasi oleh aktivis perempuan Mesir, tetapi bisa dijadikan sebagai representasi perempuan Indonesia.

Menurut (Ramadhani 2016) Dimana pun perempuan ternyata menarik untuk dibicarakan. Perempuan dianggap sebagai sosok yang memiliki dua sisi. Di satu pihak, perempuan adalah keindahan yang dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi lain, perempuan dianggap sebagai makhluk lemah yang kemudian dijadikan alasan bagi laki-laki jahat untuk mengeksploitasi keindahannya. Bahkan ada yang beranggapan bahwa perempuan itu hina, manusia yang walaupun cantik, tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya. Hal menarik yang perlu diteliti pada cerita novel adalah perjuangan tokoh utama mewujudkan kesetaraan gender, perempuan digambarkan seolah ingin mendobrak stereotip di masyarakat mengenai pemikiran bahwa peran mereka seharusnya berada di wilayah domestik. Perempuan diidentikkan dengan pekerjaan rumah tangga dengan segala sifat kefeminimannya, sedangkan laki-laki berperan di luar rumah sebagai sosok maskulin yang memimpin rumah tangga dan bertanggung jawab atas nafkah keluarga. Di sisi lain, realita yang berkembang di masyarakat mengenai ukuran ideal perempuan tetap lah mereka yang menghabiskan waktunya dalam pengabdian sepenuhnya terhadap keluarga seperti yang digambarkan lewat tokoh ibu dan kakak Suad.

Istilah seksisme baru dikenal luas ketika terjadi Gerakan Pembebasan Perempuan (Women's Liberation Movement) pada tahun 1960. Para aktivis feminis memperjuangkan nasib perempuan yang senantiasa mengalami tekanan setiap saat dan tekanan tersebut telah menyebar dihampir seluruh lapisan masyarakat, sehingga mereka mulai bersuara lantang terhadap paham seksisme. Seksisme adalah suatu bentuk prasangka atau diskriminasi kepada kelompok lain hanya karena perbedaan gender atau jenis kelamin. Biasanya, perempuan ditempatkan dalam posisi lemah. Tindakan seksis bersumber dari stereotype dan keyakinan male chauvinist, yaitu bahwa laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan. Anggapan bahwa laki-laki adalah tulang punggung keluarga sementara perempuan hanya penghabis uang hasil kerja keras laki-laki. Praktik paham ini terasa hampir disemua bidang kehidupan. Kita banyak menemukan perempuan dalam lukisan maupun seni patung misalnya, sering digambarkan sebagai objek pemuas fantasi dan hasrat seksual laki-laki. Sementara laki-laki sering digambarkan sebagai sosok heroik, pejuang, dan yang patut dihormati.

Kata seksis secara sederhana dapat diartikan sebagai ungkapan yang memosisikan salah satu gender seks pada tataran subordinasi (inferior) atau tidak setara. Kebanyakan para pakar linguis mendefinisikan bahasa seksis sebagai bahasa yang cenderung tidak adil gender terhadap perempuan atau dengan kata lain bahasa yang merepresentasikan posisi laki-laki lebih dominan (superior). Sikap tidak adil gender ini (stereotip seks) tentu tidak terlepas dari pengaruh kultur patriarki yang mengakar dalam tatanan kehidupan sosial suatu masyarakat. Sistem nilai patriarki ini sering dianggap sebagai biang permasalahan suburnya dominasi seksisme bahasa terhadap perempuan. Diskriminasi stereotip seks dan pencitraan perempuan yang cenderung tidak positif secara tidak sadar telah mengakibatkan perempuan mengalami pencitraan yang semakintimpang dan mengukuhkan posisi perempuan pada level tidak adil gender.Penelitian ini sejalan dengan kesetaraan gender, ini dianalisis menggunakan analisis Sara Mills yang memusatkan perhatian

tentang bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks serta bagaimana penulis dan pembaca ditempatkan dalam teks.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran mengenai relasi gender dalam institusi keluarga maupun sosial masyarakat. Melalui tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam novel. Peneliti berusaha mengungkapkan seksis yang ditampilkan untuk Ihsan Abdul Quddus penulis melalui diaolog dalam cerita.Untuk memahami masalah aum perempuan maka perlu dibedakan antara seks dan gender. (Fadilah 2018) Kata gender dalam bahasa Indonesia sesungguhnya tidak ada. Dalam kamus bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan artinya antara kata "Seks dan Gender" keduanya diartikan sebagai jenis kelamin. Gender dan seks perlu dibedakan terlebih dahulu agar tidak terjadi kerancuan dalam memahami penelitian yang berhubungan dengan gender. Gender berbeda dengan seks. Seks (jenis kelamin) merupakan pensifatan yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa laki-laki memiliki penis, dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak dapat berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat

(Pratiwi 2017) Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuhan. Sementara laki-laki dianggap kuat, jantan, perkasa. Ciri-ciri sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dan sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang sejarah perbedaan gender antara jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, di perkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun Negara Pada kenyataannya, bahwa perempuan mempunyai peran dalam urusan domestik rumah tangga. Namun, Bisa saja hal tersebut dikerjakan oleh laki-laki. Pembedaan tersebut sangat penting, karena selama ini kita sering kali mencampuradukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan tidak berubah dengan ciri-ciri manusia yang bersifat non kodrat (Gender) yang sebenarnya bisa berubah-ubah atau diubah. Pembedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada perempuan dan laki- laki. Perbedaan gender dikenal sebagai sesuatu yang tidak tetap, tidak permanen, memudahkan kita untuk membangun gambaran tentang realitas relasi perempuan dan laki-laki yang dinamis yang lebih tepat dan cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Jelaslah mengapa gender perlu dipersoalkan. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki- laki dalam masyarakat. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktifitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender itu melekat pada cara pandang masyarakat, sehingga masyarakat sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu hal permanen dan abadi sebagaimana abadinya ciri-ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Secara sederhana perbedaan gender telah melahirkan pembedaan peran. Sifat dan fungsi yang berpola sebagai berikut. Perbedaan Gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender

menimbulkan ketidakadilan baik bagi laki-laki maupun perempuan. (Dwianti 2021) Dalam konsep gender pada penelitian ini dibahas mengenai peranperempuan, untuk itu kajian ini tidak terlepas dari kajian kritik sastra feminis. Sebuah kajian yang memperdulikan hak-hak perempuan, dan dalam bidang kajian sastra yang dibahas adalah analisis gender yaitu analisis peran, status, pandangan hidup tokoh perempuan. Namun dalam analisis ini, akan diungkapkan juga mengenai peran, status, pandangan hidup tokoh laki-laki untuk mengungkapkan kedudukan tokoh perempuanDalam kajian Sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai simbol representasi perilaku kehidupan manusia. Penggunaan bahasa seksis di kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya perbedaan gender yang dibentuk oleh proses sosialisasi yang dikonstruksi dan semakin dilegitimasi melalui ajaran agama atau negara (Sholikhati 2022). Konstruksi secara sosial maupun kultural dapat mengacu pada ideologi seksisme, yaitu paham yang menempatkan posisi laki-laki lebih superior dan perempuan pada posisi inferior. Secara umum, Wardhaugh (2006) mengartikan seksisme sebagai bentuk diskriminasi terhadap salah satu gender, baik perempuan maupun laki-laki, yang disebabkan oleh jenis kelamin mereka. Diskriminasi tersebut diciptakan dengan alasan yang tidak relevan dan bahkan dengan cara mengada-ada. Kata seksis secara sederhana dapat diartikan sebagai ungkapan yang memosisikan salah satu gender pada tataran subordinasi (inferior) atau tidak setara. (Uljannah 2017) mengemukakan bahwa "Sexist language is one example of the way a culture or society conveys its values from one group to another and from one generation to the next". Dari pendapat tersebut menyatakan bahwa bahasa seksis merupakan salah satu contoh cara suatu budaya atau masyarakat menyampaikan nilai-nilainya dari satu kelompok ke kelompok yang lain dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Cameron (2003) bahwa "Sexist language that expresses bias in favor of one sex and thus treats the other sex in discrimination". Dengan begitu, bahasa seksis mengungkapkan bias yang mendukung satu jenis kelamin dan memperlakukan jenis kelamin lain dalam diskriminasi. seksis merupakan bahasa yang menempatkan salah satu jenis kelamin tertentu lebih rendah posisinya, seperti nilai kemanusiaan beserta hak-haknya yang terbatas daripada jenis kelamin yang lain. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang seksis adalah bahasa yang merepresentasikan laki-laki dan perempuan secara tidak setara di mana anggota dari kelompok gender yang satu dianggap lebih rendah kemanusiaannya, lebih sederhana, dan lebih sedikit hak-haknya daripada anggota kelompok yang lain. Bahasa seksis biasanya menyajikan stereotip-stereotip tentang laki-laki dan perempuan yang kadang merugikan keduanya tetapi lebih sering merugikan perempuan. Jika kita perhatikan kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia akhir-akhir ini, muncul beberapa kesan bahwa bahasa Indonesia mempunyai permasalahan dengan gender. Beberapa di antaranya berkenaan dengan penjelasan lema "perempuan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau munculnya istilah baru sejenis dengan akhiran –wan/–man dan –wati yang sebelumnya tidak begitu banyak. Secara sekilas, pembentukan berbagai istilah baru yang merujuk pada perempuan dalam berbagai kegiatan dan profesi ini mirip dengan politik bahasa yang dilakukan para feminis di negara-negara Barat. Apakah bahasa Indonesia bersifat seksis sehingga berbagai perubahan untuk menghilangkan bias gender perlu diadakan

(Fitriani 2017) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Novel merupakan jenis

karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Karya sastra pada hakikatnya merupakan pengejewatahan kehidupan dari hasil pengamatan penulis terhadap kehidupan disekitarnya. Ide dari sebuah karya sastra biasanya diperoleh dari pengalaman pengarang dalam dunia nyata kemudian di peranakan oleh sebuah tokoh dalam karya sastra. Pengarang didasarkan pada pengalaman penulis kemudian diperanakan pencerahan.Sastra menyajikan gambaran kehiduapn yang sebagian besar merupakan realitas sosial yang mencakup hubungan antar masyarakat, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seorang manusia. Sastra merupakan karya seni dimana eksistensinya digunakan sebagai media untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa hidup dan kehidupan dalam masyarakat.

(Nurlalayla 2019) Novel berasal dari bahasa Itali novella yang memiliki arti sebuah barang baru yang kecil, dan seiring berjalannya waktu diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa, menurut Abrams dalam Burhan Nurgiyantoro. Sementara menurut Nurhadi yang dikutip oleh Juni Ahyar, novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai budaya, sosial, pendidikan, dan moral. Novel termasuk fiksi karena di dalamnya mengandung cerita-cerita dari hasil khayalan yang sebenarnya tidak ada. Cerita dalam novel memang berdasarkan fakta dari penulis namun ditambah dengan cerita khayalan dengan tujuan untuk mempermanis serta menghibur para pembaca

(Ibror 2016) Novel terdiri dari dua unsur yang membangun yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering disebut oleh para kritikus sebagai bahan untuk mengkaji atau membicarakan novel atau karya sastra. Unsur Instrinsik merupakan unsur yang membangun cerita secara langsung. Unsur instrinsik menurut Juni Ahyar terdiri dari: pertama tema, merupakan pokok permasalahan yang diangkat dalam cerita novel. Kedua tokoh dan penokohan, merupakan pemberian watak atau karakter pada setiap tokoh yang berperan dalam cerita novel. Ketiga alur, merupakan rangkaian cerita yang dibangun dari awal sampai akhir dalam novel. Keempat gaya bahasa, merupakan media pengarang dalam menyampaikan apa yang dimaksud dalam cerita secara estetik. Kelima, latar atau setting, merupakan penggambaran suasana, waktu maupun tempat dalam suatu peristiwa yang diangkat dalam cerita. Keenam sudut pandang, merupakan penempatan diri pengarang dalam melihat peristiwa dalam cerita yang dipaparkannya kepada pembaca. Dan ketujuh amanat, merupakan pesan yang terkandung dalam cerita yang disampaikan kepada pembaca selanjutnya unsur ekstrinsik, menurut Burhan Nurgiyantoro merupakan unsur-unsur di luar karya sastra, namun secara tidak langsung memberi pengaruh dalam membangun cerita tersebut. Unsur ekstrinsik novel terdiri dari sejarah atau biografi pengarang, situasi dan kondisi, dan nilai-nilai dalam cerita (nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai estetika).

METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Sebagaimana pemaparan menurut (Azijah 2021) penelitian kualitatif adalah pengumplan data pada suatu latar alamiah, dengan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah. Memahami hal tersebut akan penelitian kualitatif yang berwujud pendeskripsian hipotesis ilmiah yang selebihnya dapat berorientasi dalam bidang penelitian karya ilmiah. Karena pada dasarnya penelitian kualitatif merincikan suatu objek atau situasi tertentu. Data yang dideskripsikan pada penelitian ini adalah Novel Aku Lupa Bahwa Aku

Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. Data yang terdapat dalam novel tersebut akan diolah sedemikian rupa dalam bentuk kalimat dan kata-kata untuk menemukan bentuk bahasa seksis.

Data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan rincian mengenai majas dan kaitannya dengan isi novel aku lupa bahwa aku perempuan karya ihsan abdul quddus. yang merupakan suatu objek yang menjadi bahan dari penelitian ini. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat dan kata-kata yang dijadikan sebagai informasi dalam penelitian ini. Sumber data yang diperoleh dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus.menjadi sumber keperluan dalam penelitiain ini. Sumber data tersebut dapat menjadi suatu pendukung serta pelengkap daripada sebuah penelitian. Sumber data tersebut sebagai berikut.

- Judul : Aku lupa bahwa aku perempuan
- Pengarang : Syahid widi nugroho
- Penerbit : Pustaka alvabet
- Kota Terbit: Cawang Kramat Jati, Jakarta Timur
- Tahun Terbit:2012
- Cetakan : Pertama
- Jenis Buku : Novel
- Tebal Halaman: 228 Halaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang disajikan harus sederhana dan jelas agar mudah dibaca. Sebelum peneliti membahas dan penelitian tentang konflik batin tokoh utama dalam novel aku lupa bahwa aku perempuan karya ihsan abdul quddus. Data-data dalam deskripsi ini merupakan gambaran masalah yang akan peneliti bahas dalam analisis data.

1. Diskriminasi perempuan

Bentuk diskriminasi perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perempuan tersebut disepelekan dan dikucilkan serta mendapatkan diskriminasi dari keluarga maupun lingkungannya dengan diperlakukan tidak sama karena persoalan jenis kelamin. Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat novel ” aku lupa bahwa aku Perempuan” menunjukan dengan menggambarkan perempuan secara tidak adil dan atau diskriminatif. Disriminasi tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Diskriminasi karena jenis kelamin

Bentuk diskriminasi terhadap perempuan karena jenis kelamin dapat terlihat pada kutipan berikut.

‘’Ini bukan berarti bahwa suad menolak dirinya untuk cantik atau pintar sebagaimana umumnya perempuan. suad hanya ingin menolak stigma tentang kecantikannya dan kepintaran kaum perempuan, yang hanya diperuntukkan pada sisi ini dan terlarang untuk sisi itu’’. Kalimat tersebut memperlihatkan dengan menggambarkan bahwa perempuan diperlakukan berbeda semakin terlihat memperlakukan perempuan secara berbeda dengan dianggap lebih berhak untuk duduk dari pada laki-laki yang berakibat perempuan tidak diakui kemampuannya. Bentuk diskriminasi perempuan yang lain, karena jenis kelamin dapat terlihat pada beberapa kutipan berikut.

Kutipan 1

‘’sejak awal suad memustukan untuk menikah dan suad harus menunda mempunyai anak baik laki laki atau perempuan hingga bebeapa tahun suad ingin melengkapi prestasinya sebagai sosok wanita yang sukses dan sebagai pemimpin hal ini mengharuskan mempunyai kesesmpatan yang cukup untuk merendah karier dan kesuksesan, untuk studi, untuk pekerjaan, dan untuk membangunsebanyak mungkin relasi suad tidak menolak untuk menikah dan menjadi seorang ibu”bagi anak anaknya

Kutipan 2

“perempuan bukan pembantu bagi suaminya, bukan pula pesuruh bagi anak-anaknya”. Kalimat pada kutipan 1 dan 2 suad belum memahami tentang perkawinan yang di lihat dari sebuah metode perdangan bukan berarti aku menyakini bahwa perkawinan bisa berlangsung tanpa melibatkan perasaan aku juga tidak mengatakan bahwa perkawinan sekadar hubungan lawan jenis untuk memenuhi naluri.

2. Dominasi terhadap perempuan

Dominasi perempuan dalam penelitian ini adalah proses berkuasanya salah satu gender umumnya laki-laki karena lebih memiliki kekuatan disegala bidang sehingga menjadi lebih dominan atas gender lain yang umumnya perempuan. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut ini beberapa bentuk dominasi perempuan yang terdapat dalam novel’ aku lupa bahwa aku Perempuan”.

Dominasi karena merasa memiliki hak atas perempuan

Bentuk dominasi karena memiliki hak atas perempuan atau istri terlihat dalam novel ” aku lupa bahwa aku Perempuan”, untuk lebih jelasnya dapat terlihat pada kutipan berikut.

“ pernikahan adalah urusan waktu yang aku luangkan bagiku, dan aku tidak mau menikah dengan hanya yang mau menikah harus luangkan waku bersama istrinya kamu telah menemukan laki-laki itu, laki-laki yang juga hanya memiliki sedikit waktu luang untuk diberikan kepadamu”. Selain hal tersebut, bentuk dominasi lain yang terdapat dalam novel ” Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”, yakni sosok lain dia ingin memiliki haknya sebagai perempuan Lebih jelasnya dapat terlihat pada kutipan berikut.

Kutipan 1

“ sejak awal ketika aku memutuskan untuk menikah, aku mengharuskan untuk menunda mempunyai anak baik laki-laki atau perempuan hinggan beberapa tahun. aku ingin melengkapi deret prestasiku sebagai sosok perempuan yang sukses sebagai pemimpin.”

Kutipan 2

“Mungkin inilah benih diskriminasi laki-laki dan perempuan,yaitu perbedaan tanngung jawab keduannya terhadap masyarakat terkait pelembagaan laki-laki dan perempuan dalam sebuah institusi perkawinan.Keturunan yang berarti tanggung jawab untuk melanjutkan sejarah kemanusiaan.

Kalimat tersebut menggambarkan sebuah komentar buruk orang lain yang ditujukan untuk suad. Namun, sebagai sang istri tokoh aku lebih memilih tidak perduli. Ungkapan tokoh aku “Biarlah aku seorang yang tidak tahu tentang kecantikan” menunjukan kekuasaan dan hak suami untuk menikmati sendiri kencantikan istrinya tanpa berusaha menjelaskan kondisi yang sebenarnya.

3. Stereotype negatif pada perempuan

Stereotype negatif pada perempuan yakni pandangan yang cenderung merendahkan posisi kaum perempuan, seperti bahwa perempuan itu lemah, lebih emosional daripada menggunakan nalar, cengeng, tidak tahan banting, tidak patut hidup selain di dalam rumah, dan sebagainya. Adapun perempuan dalam novel " aku lupa bahwa aku Perempuan" yang digambarkan dengan diberikan stereotype negatif, dapat dilihat pada beberapa stereotype di bawah ini.

Memberikan pandangan negatif kepada perempuan

"Sesungguhnya tidak ada cerita cinta dalam sejarah hidupku bukan berarti aku mengaharamkan atau tidaj memahami makna cinta sejak kecil aku memiliki keteratarikan membaca buku-buku cerita cinta dan mencermati pelajaran-pelajaran tentang cinta."

Kalimat tersebut menggambarkan tokoh perempuan bekeja sebagai perempuan berbeda dengan tokoh laki-laki. Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat penulis seakan menunjukan laki-laki lebih kuat dari pada perempuan karena laki-laki diberi gambaran memiliki pekerja an yang membutuhkan kekuatan sedangkan perempuan hanya digambarkan memiliki pekerjaan yang ringan dan cukup berbicara atau menampilkan keindahah tubuh saja.

Simpulan

Dari analisa terhadap novel ini, ditemukan hasil bahwa bentuk ketidak kesetaraan gender dalam novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan adalah berhasilnya Suad dalam mencapai semua mimpi-mimpinya. Budaya patriarki yang telah lama mengakar tidak mampu menghentikan tekad dan kemauannya. Pengakuan itu bukan berarti ia menolak kodrat sebagai perempuan, melainkan ia tidak mau menerima konstruksi budaya yang membantasi dan memenjarakannya dalam jeruji pernikahan. Tema ini penulis novel hendak mengubah mindset patriarkhi, bias gender menjadi responsive gender melalui tokoh Suad. Sedangkan problem bias gender dalam novel ini adalah konstruksi budaya Mesir yang patriarkhis, pembakuan peran gender publik dengan domestik. Suad yang berkiprah di ranah publik dipandang tidak pantas dan menyalahi kodrat perempuan. Masih terdapat stigma negatif terhadap perempuan yang tidak menikah. Budaya diskriminatif Mesir masih tergambar dari konten novel ini dalam bentuk gender stereotype, subordinasi, marjinalisasi, beban berlipat dan kekerasan yang menghambat kerir perempuan. Quddus ingin menampilkan upaya perempuan (Suad) dalam mewujudkan kemandirian dan kesetaraan gender, sebagaimana perspektif emansipasi perempuan yang diusung oleh Qasim Amin meskipun tidak sama dan sebagun

DAFTAR PUSTAKA

Alawiyah, Siti Hardiyanti. 2020. "Analisis Poskolonial Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala."

Amirullah. 2021. "Analisis Nilai Pendidikan Moral Dan Gender Melalui Pendekatan Feminisme Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan."

Anggriani, Anita. 2022. Psasir.Upm.Edu.My "Gaya Bahasa Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo."

Ardiansyah, Harun. 2015. "Analisis Unsur Intrinsik Dan Aspek Religiusitas Novel Salamah Karya Ali Ahmad Baktsir."

Armadani, Sriharyanti. 2019. 561 Progress In Retinal And Eye Research "Eksistensi Perempuan Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus."

Arrafah, Aravinda Kusuma. 2020. "Subjektivitas Perempuan Dalam Novel Biru Karya Fira

Basuki Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia."

Arsyad, Surya Lestari. 2020. "Analisis Gaya Bahasa Pada Novel 'Layla Dan Majnun' Karya Syekh Nizami Ganjavi (Kajian Stilistika) Skripsi.

Astuti, Rini Puji. 2018. 2 Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia "Kajian Intertekstualitas Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Wanita Pendamba Surga Karya Risma El Jundi Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya Di Sma."

Azijah, Nur. 2021. "Analisis Novel Si Anak Pemberani Dan Novel Si Anak Kuat Karya Tere Liye: Kajian Intertekstual."

Dila, Citha Fara. 2018. "Analisis Struktur Dan Nilai Religius Novel Lelaki Pembawa Mushaf Karya Nafi Ah Al-Ma'rab."

Dwianti, Richa. 2021. "Konsep Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus)."

Fadilah, Sufi. 2018. "Psikologi Analitik: Kepribadian Tokoh Utama Novel Namaku Hiroko Karya N.H. Dini."

Fitriani, Reli. 2017. "Analisis Psikologi Tokoh 'Aku' Dalam Novel Bunda Lisa Karya Jombang Santani Khairen Menggunakan Teori Humanistik Abraham Maslow

Herawati, "Gaya Bahasa Pada Novel 'Bumi' Karya Tere Liye."

Hidayah, Nurul. 2016. "Gaya Bahasa Dan Aspek Pendidikan Novel Kitab Cinta Yusuf Zulaikha Karya Taufiqurrahman Al Azizy Dan Kaitannya Terhadap Pembelajaran Sastra Sma."

Ibror, Kohar. 2016. "Majas Dalam Novel 'Dadaisme' Karya Dewi Sartika Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra Di Sma. Indriani, Dini. 2013. "Analisis Narasi Pesan Moral Dalam Novel Bumi Cinta."

Irawan, Miranda. 2017. "Analisis Struktur Dan Nilai Religius Novel Tuhan Maha Romantis Karya Azhar Nurun Ala."

Jamal. 2018. R "Analisis Mitos Dalam Novel Sang Nyai 1 Karya Budi Sardjono (Teori Levi-Strauss)."

Jayanti, Fitri. 2015. "Analisis Diskriminasi Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer."

Kurniawan, Anas. 2019. "Analisis Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir."

Kurniawati, L. 2017. "Analisis Gender Dalam Roman Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana."

Manullang, Ronaldo. 2021. "Analisis Latar Cerita Dalam Novel Senja Yang Tak Tergantikan Karya Rahma Yuniarsih."

Manurung, Ramadhani Mutia. 2019. "Analisis Konflik Tokoh Utama Novel Perempuan Persampur Merah Karya Intan Andaru: Kajian Psikologi Sastra."

Mulatsih, Wiwik Sri. 2015. Bastra "Emosi Tokoh Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus."

Noviani, Mila. 2014. "Analisis Psikologi Tokoh Aku Dalam Cerpen Senja Di Pelupuk Mata Karya Ni Komang Ariani Serta Kaitanya Dengan Pembelajaran Sastra Di Smp."

Nurlayla, Alfia. 2019. "Analisis Isi Pesan Akhlak Khadijah Dengan Menggunakan Pendekatan Psikoanalisis Dalam Novel Khadijah 'Ketika Rahasia Mim Tersingkap.'"

Nursyahrifah, Adinda Putri. 2015. "Analisis Tema Perebutan Kekuasaan Dalam Novel Gajah Mada : Tahta Dan Angkara Karya Langit Kresna Hariadi Dan Implikasinya."

Perdana, Ahmad Faiz Ali. 2017. "Analisis Psikologi Wanita Dalam Novel Sujud Nisa Di Kaki Tahajjud-Subuh Karya Kartini Nainggolan."

Pratiwi, Nurul. 2017. Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus."

Rahayu, Alfi Karisma. 2019. "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah."

Rahmawati. 2021. "Analisis Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari."

Ramadhani, Dian Ayu. 2016 "Representasi Kesetaraan Gender Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus."

Salsabila, Faiza. "Religiusitas Dalam Puisi ' Baju Bulan ' , ' Kepada Uang ' , Dan ' Doa Seorang Pesolek ' Karya Joko Pinurbo (Sebuah Kajian Sruktural Semiotika)."

Salsabilla, Savira. 2020. "Analisis Struktur Dan Nilai Moral Dalam Novel Tunggu Aku Di Pintu Surga Karya Gari Rakai Sambu Skripsi."

Saputra, Dhea Aji. 2016. Analisis Gaya Bahasa Dan Moralitas Dalam Novel Sala Lelimengan Karya Suparto Brata "Analisis Gaya Bahasa Dan Moralitas Dalam Novel Sala Lelimengan Karya Suparto Brata."

Sari, Tetri Kumala. 2021. "Kajian Pendekatan Pragmatik Sastra Terhadap Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar."

Sholikhati, Nur Indah. 2022. "Bahasa Seksis Dan Sikap Seksisme Dalam Bahasa Indonesia Nur."

Sukran, Muhammad. 2021. "Analisis Diksi Dan Gaya Bahasa Novel Rumah Kertas Karya Carlos Maria Dominguez."

Tursinah, Isti. 2012. "Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Nalika Langite Obah Obah Karya Esmiet."